



Kurikulum Merdeka management and implementation challenges in accounting learning

Uray Nikita Aisya Shakina¹, Wahidatul Athiya², Annisa³

^{1,2,3} Universitas Pendidikan Indonesia, Kota Bandung, Indonesia

uraynikita22@upi.edu¹, wahidatulathiya@upi.edu², annisa3502@gmail.com³

ABSTRACT

Indonesia is currently facing several curriculum changes in its education system. The success of the curriculum depends heavily on effective curriculum management. This study was conducted to analyze the management of the Kurikulum Merdeka and its role in fostering a learning environment that increases student motivation at SMAN 18 Bandung. The research employed a descriptive qualitative approach and collected data through interviews with the Vice Principal for Curriculum and Student Affairs and the economics teacher at SMAN 18 Bandung. The purpose of the interviews was to examine in greater depth the issues raised by the author, thereby providing a clearer picture of the informants' perceptions. The researcher used documentation and documentary evidence from the KSP SMAN 18 Bandung and the Accounting Teaching Module for grade 12 students at SMAN 18 Bandung. Schools need to maintain and further develop adaptive curriculum management strategies to develop more contextual teaching materials, thereby increasing the relevance of learning. The research findings indicate that the management of the Kurikulum Merdeka at SMAN 18 Bandung significantly increases student motivation through adaptive curriculum management strategies aligned with students' interests and talents. Although the implementation process took considerable time, this significant improvement is sufficient to make SMAN 18 Bandung successful in implementing the Kurikulum Merdeka.

ARTICLE INFO

Article History:

Received: 2 Oct 2025

Revised: 25 Jan 2026

Accepted: 2 Feb 2026

Publish online: 19 Feb 2026

Keywords:

accounting learning; curriculum implementation; curriculum management; Kurikulum Merdeka

Open access

Hipkin Journal of Social Studies is a peer-reviewed open-access journal.

ABSTRAK

Indonesia saat ini menghadapi beberapa kali perubahan kurikulum dalam sistem pendidikannya. Keberhasilan kurikulum sangat bergantung pada manajemen kurikulum yang efektif. Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis manajemen Kurikulum Merdeka dan perannya dalam menciptakan lingkungan belajar yang mampu meningkatkan motivasi belajar murid di SMAN 18 Bandung. Pendekatan penelitian dilakukan dengan metode kualitatif deskriptif dan teknik pengambilan data dengan wawancara kepada Wakil Kepala Sekolah bidang Kurikulum dan Kesiswaan, serta guru mata pelajaran Ekonomi SMAN 18 Bandung. Tujuan wawancara yang dilakukan peneliti adalah untuk menggali lebih dalam terkait isu yang penulis buat, sehingga mampu memberikan gambaran nyata tentang kondisi persepsi narasumber. Peneliti menggunakan dokumentasi dan bukti dokumen KSP SMAN 18 Bandung serta Modul Ajar Akuntansi murid kelas 12 di SMAN 18 Bandung. Sekolah perlu mempertahankan dan mengembangkan strategi manajemen kurikulum yang adaptif dalam menyusun perangkat ajar yang lebih kontekstual, sehingga relevansi pembelajaran semakin tinggi. Temuan penelitian menunjukkan bahwa manajemen Kurikulum Merdeka di SMAN 18 Bandung memberikan kontribusi signifikan terhadap peningkatan motivasi belajar murid melalui strategi pengelolaan kurikulum yang adaptif dan relevan terhadap minat bakat murid. Walaupun hasil implementasi memakan proses yang cukup lama, namun dengan peningkatan yang signifikan ini cukup membuat SMAN 18 Bandung dapat dikatakan berhasil dalam penerapan Kurikulum Merdeka.

Kata Kunci: implementasi kurikulum; Kurikulum Merdeka; manajemen kurikulum; pembelajaran akuntansi

How to cite (APA 7)

Shakina, U. N., Athiya, W., & Annisa, A. (2026). Kurikulum Merdeka management and implementation challenges in accounting learning. *Hipkin Journal of Social Studies*, 1(1), 15-26.

Peer review

This article has been peer-reviewed through the journal's standard double-blind peer review, where both the reviewers and authors are anonymised during review.



Copyright

2026, Uray Nikita Aisya Shakina, Wahidatul Athiya, Annisa. This is an open-access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International (CC BY-SA 4.0) <https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original author, and source are credited. *Corresponding author: uraynikita22@upi.edu

INTRODUCTION

Pendidikan memegang peran sentral dalam pengembangan sumber daya manusia dan pembangunan bangsa. Di Indonesia, sistem pendidikan terus mengalami transformasi untuk menjawab tantangan zaman dan kebutuhan masyarakat yang semakin dinamis (Setiawan & Ahla, 2022). Sebagai usaha sadar untuk meneruskan nilai-nilai budaya dan mengembangkan potensi bawaan manusia, pendidikan merupakan kebutuhan mutlak yang harus dipenuhi sepanjang hayat (Hasibuan et al., 2021). Namun, mengingat ruang lingkupnya yang kompleks, pendidikan memerlukan elemen kunci yang berfungsi sebagai panduan materi, pengarah proses, serta tolok ukur kualitas hasil pendidikan, yaitu kurikulum (Zulaiha et al., 2023). Kurikulum memiliki peranan vital sebagai standar pencapaian untuk mengembangkan kemampuan murid sekaligus menjadi indikator kemajuan pendidikan suatu bangsa.

Pada dasarnya, kurikulum bersifat dinamis dan harus mampu menyesuaikan diri dengan perkembangan ilmu pengetahuan serta situasi murid (Alfaeni & Asbari, 2023). Perubahan kurikulum di Indonesia dilakukan untuk menjawab tuntutan global guna menciptakan lulusan yang kompeten. Upaya terbaru dalam transformasi ini adalah peluncuran Kurikulum Merdeka pada tahun 2022. Kurikulum ini dirancang untuk memberikan fleksibilitas yang lebih besar bagi murid dan guru dalam proses pembelajaran, sekaligus mendorong pengembangan kompetensi yang relevan dengan kebutuhan abad ke-21 (Kurniati et al., 2022). Sejalan dengan Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 56/M/2022, kurikulum ini memberikan kesempatan luas bagi murid untuk mengembangkan minat dan bakat dalam rangka pemulihan pembelajaran.

Meskipun merupakan inovasi strategis, implementasi Kurikulum Merdeka di lapangan memicu beragam dinamika dan tantangan. Federasi Serikat Guru Indonesia (FSGI) mengungkapkan adanya berbagai keluhan dari para pendidik mengenai kerumitan adaptasi terhadap kurikulum baru ini. Realitas di tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) menunjukkan bahwa kendala-kendala teknis masih sering ditemukan, sehingga proses pembelajaran belum berjalan maksimal. Hal ini menegaskan bahwa keberhasilan kurikulum sangat bergantung pada manajemen kurikulum yang efektif. Diperlukan peran aktif pimpinan sekolah, khususnya wakil kepala sekolah bidang kurikulum, untuk melakukan pemberdayaan melalui manajemen yang inovatif, kolaboratif, dan kreatif (Yunita et al., 2023).

Pada jenjang SMA, khususnya dalam mata pelajaran Ekonomi, penerapan Kurikulum Merdeka membawa perubahan besar pada materi Akuntansi. Sebagai materi berbasis aktual yang memerlukan ketelitian teknis, akuntansi membutuhkan pendekatan pembelajaran yang berbeda agar tetap relevan dan tidak membosankan bagi murid. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis manajemen Kurikulum Merdeka dan perannya dalam menciptakan lingkungan belajar yang mampu meningkatkan motivasi belajar murid di SMAN 18 Bandung. Melalui kajian ini, diharapkan diperoleh gambaran komprehensif mengenai strategi perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kurikulum, serta faktor-faktor yang memengaruhi efektivitas manajemen pembelajaran akuntansi di sekolah tersebut.

LITERATURE REVIEW

Manajemen Kurikulum Merdeka

Konsep Kurikulum Merdeka pertama kali dicetuskan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan. Mendikbud merumuskan konsep kurikulum baru guna memperbaiki kualitas pendidikan nasional. Kurikulum Merdeka memiliki tujuan utama untuk mewujudkan pembelajaran yang bermakna dan efektif dalam meningkatkan keimanan, ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, serta akhlak mulia. Selain itu, kurikulum ini dirancang untuk menumbuhkembangkan cita, rasa, dan karsa murid sebagai pelajar

sepanjang hayat yang memiliki karakter Pancasila. Karakteristik utama dari kurikulum ini diharapkan mampu mendukung pemulihan pembelajaran pasca pandemi.

Dalam implementasinya, Kurikulum Merdeka berupaya memperkuat kemandirian murid serta memfasilitasi proses pembelajaran yang berpusat pada murid dengan menekankan pada pemberdayaan dan pengembangan keterampilan abad ke-21 (Prasanti & Apriani, 2025). Melalui kerangka kerja ini, para pendidik didorong untuk memperkuat budaya refleksi, budaya belajar, serta tradisi berbagi antar sesama pengajar. Desain Kurikulum Merdeka diarahkan agar lingkungan belajar menjadi lebih aman, nyaman, inklusif, dan menyenangkan bagi seluruh pihak yang terlibat.

Perencanaan kurikulum merupakan suatu proses di mana para pemangku kepentingan di berbagai tingkatan membuat keputusan strategis mengenai tujuan belajar. Proses ini mencakup penentuan cara mencapai tujuan melalui situasi belajar mengajar serta pengamatan terhadap keefektifan dan kebermaknaan metode yang digunakan. Tanpa perencanaan kurikulum yang matang, sistematika berbagai pengalaman belajar tidak akan saling terhubung dan gagal mengarah pada tujuan yang diharapkan. Setelah hampir satu tahun penerapan kurikulum darurat selama pandemi COVID-19, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan melakukan evaluasi menyeluruh. Hasilnya menunjukkan bahwa capaian murid lebih baik dibandingkan mereka yang menggunakan Kurikulum 2013 secara penuh, tanpa memandang latar belakang sosial ekonomi mereka. Implementasi kurikulum darurat terbukti signifikan dalam mengurangi *learning loss* selama pandemi (Nugraha, 2022). Oleh karena itu, Kurikulum Merdeka disajikan sebagai alternatif bagi sekolah yang telah siap melaksanakan langkah-langkah pemulihan pembelajaran dari tahun 2022 hingga 2024 sebagai dampak dari pandemi (Andari & Wiguna, 2023; Yasa & Wiguna, 2022).

Perencanaan kurikulum yang efektif menuntut adanya integrasi yang harmonis antara setiap tahapan manajemen agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara maksimal (Yantoro et al., 2023). Dalam proses tersebut, diperlukan monitoring sistematis untuk mengumpulkan data lapangan sehingga sekolah mampu mengidentifikasi kelebihan dan kekurangan guna melakukan penyesuaian yang cepat serta tepat (Almufidah & Istikomah, 2024). Evaluasi kurikulum memegang peranan penting dalam menganalisis ketercapaian tujuan melalui penggabungan umpan balik dari berbagai pemangku kepentingan demi meningkatkan kualitas pendidikan di masa depan. Hal ini menjadi sangat krusial mengingat adanya berbagai tantangan dalam implementasi Kurikulum Merdeka yang kerap memunculkan kesenjangan antara dokumen kebijakan dengan praktik efektif di lapangan.

Pembelajaran Akuntansi di Jenjang SMA

Pembelajaran Akuntansi pada jenjang SMA memiliki karakteristik yang khas karena posisinya sebagai bagian dari mata pelajaran Ekonomi. Berbeda dengan jenjang kejuruan yang berfokus pada kesiapan kerja teknis, akuntansi di SMA lebih menekankan pada pemahaman logika keuangan, metode penggolongan, pencatatan, hingga penyusunan laporan keuangan sederhana. Mengingat karakteristiknya yang memerlukan presisi, materi ini menuntut pemahaman mendalam, kecermatan, dan ketekunan tinggi dari murid, melampaui sekadar aktivitas mendengarkan dan mencatat (Diman & Syah, 2023). Di era teknologi saat ini, pendidikan akuntansi juga menghadapi tantangan untuk memperkenalkan sistem komputerisasi agar murid mampu beradaptasi dengan perkembangan sistem informasi yang semakin mutakhir (Febrianto & Soediantono, 2022).

Struktur pembelajaran Ekonomi yang memuat materi Akuntansi mengalami penyesuaian dalam kurikulum saat ini. Beban belajar dibagi menjadi kegiatan intrakurikuler dan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), yang masing-masing memiliki alokasi waktu tersendiri. Modifikasi ini berdampak langsung pada kedalaman penyampaian materi akuntansi di kelas. Untuk mengantisipasi terjadinya *learning loss* atau ketertinggalan pemahaman, pendidik didorong untuk mengembangkan kurikulum kolaboratif dan

adaptif sehingga proses pembelajaran tetap selaras dengan tujuan kurikuler meskipun terdapat pembagian waktu dengan kegiatan proyek (Sasmitha et al., 2023).

Terdapat perbedaan mendasar dalam implementasi ini di SMA. Akuntansi sering kali dianggap sebagai materi yang kompleks karena mencakup siklus akuntansi perusahaan jasa dan dagang dalam porsi waktu yang relatif singkat. Implementasi Kurikulum Merdeka pada materi akuntansi di SMA terkadang dinilai menantang karena target capaian yang luas harus berhadapan dengan keterbatasan kemampuan dasar murid serta dinamika disiplin di kelas. Jika tidak direncanakan dengan matang, ketidaksiapan dalam mengelola transisi kurikulum ini dapat memengaruhi efektivitas penyampaian materi dan pemahaman murid secara keseluruhan (Rahmawati & Suranto, 2024).

Salah satu kendala utama yang muncul dari kompleksitas materi ini adalah penurunan motivasi belajar murid. Padahal, motivasi baik secara internal maupun eksternal sangat krusial untuk meningkatkan keaktifan dan ketekunan murid dalam mengikuti proses pembelajaran. Guru memegang peranan penting dalam menciptakan strategi alternatif untuk mendorong hasrat belajar murid, terutama saat murid merasa kesulitan dalam menghubungkan teori akuntansi dengan realitas yang mereka hadapi.

METHODS

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang bersifat deskriptif, berfokus pada pengalaman dan pemahaman individu terhadap objek yang diteliti. Dalam penelitian yang dilaksanakan di SMAN 18 Bandung bertujuan untuk menggambarkan dan menganalisis bagaimana penerapan manajemen Kurikulum Merdeka dalam proses pembelajaran serta sejauh mana pengelolaan kurikulum tersebut mampu meningkatkan minat belajar murid. Penelitian ini juga berupaya mengidentifikasi strategi, praktik kurikulum dalam pembelajaran, serta faktor pendukung dan penghambat dalam implementasi Kurikulum Merdeka yang berdampak pada motivasi dan keterlibatan murid dalam kegiatan belajar. Narasumber yang pilih dalam penelitian berdasarkan pertimbangan yaitu seseorang yang memiliki pemahaman mendalam dan keterlibatan langsung dalam proses manajemen kurikulum di SMAN 18 Bandung. Maka dari itu, Wakil Kepala Sekolah bidang Kurikulum, Kesiswaan SMAN 18 Bandung dan guru mata pelajaran Akuntansi SMAN 18 Bandung sebagai narasumber utama dalam penelitian ini. Wawancara dilakukan untuk menggali lebih dalam terkait isu yang penulis buat, sehingga mampu memberikan gambaran nyata tentang kondisi persepsi narasumber. Peneliti menggunakan dokumentasi dan bukti dokumen Kurikulum Satuan Pendidikan (KSP) SMAN 18 Bandung serta Modul Ajar Akuntansi murid kelas 12 di SMAN 18 Bandung.

RESULTS AND DISCUSSION

Secara garis besar, SMAN 18 Bandung sebagai sekolah penggerak sudah menjalankan Kurikulum Merdeka selama empat tahun dengan berbagai dinamika. Sekolah melakukan perencanaan dengan cara menyesuaikan materi ajar dengan kondisi dan gaya belajar murid, termasuk menyiapkan rencana Pembelajaran Mendalam (PM) agar murid lebih aktif berdiskusi dan praktik. Untuk mendukung hal ini, sekolah mengadakan pelatihan rutin (*In House Training/IHT*) bagi guru dan memberikan pendampingan khusus melalui guru BK agar murid bisa memilih mata pelajaran sesuai minatnya.

Namun, dalam perjalanannya masih ditemukan tantangan, seperti sulitnya mengajak guru-guru senior untuk mengubah cara mengajar dan keterbatasan jumlah komputer yang membuat pelajaran akuntansi masih harus dilakukan secara manual. Meskipun fasilitas belum sepenuhnya memadai dan sering terjadi perubahan aturan dari pemerintah, hasil evaluasi menunjukkan adanya dampak positif. Murid menjadi lebih berani bertanya, lebih kreatif melalui P5, dan motivasi belajarnya meningkat karena guru diberikan kebebasan untuk menggunakan metode mengajar yang lebih menyenangkan dan sesuai dengan kebutuhan murid.

Perencanaan Kurikulum Merdeka di SMAN 18 Bandung

Perencanaan memerlukan data dan informasi yang tepat agar keputusan yang diambil tetap berkaitan dengan masalah yang mungkin dihadapi di masa depan. Oleh karena itu, perencanaan yang baik harus memperhatikan kondisi mendatang agar tindakan yang diambil dapat berjalan efektif (Dhuka, 2022). Di SMAN 18 Bandung, perencanaan Kurikulum Merdeka dilakukan melalui tahapan strategis yang mengacu pada regulasi nasional namun tetap menyesuaikan dengan karakteristik sekolah. Dalam prosesnya, sekolah berpedoman pada Permendikbudristek No. 12 Tahun 2024 tentang Kurikulum pada Jenjang PAUD, Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah serta panduan PM. Tahap awal dimulai dengan menganalisis karakteristik murid, seperti latar belakang sosial ekonomi, kemampuan awal, gaya belajar, dan motivasi, sebagai dasar untuk merancang pembelajaran yang relevan dan berpusat pada murid.

Berdasarkan dokumen KSP SMAN 18 Bandung tahun 2025, sekolah menggunakan dan memodifikasi Alur Tujuan Pembelajaran (ATP), perangkat ajar, serta refleksi pembelajaran agar sesuai dengan kebutuhan murid. Mengikuti kebijakan Kemendikdasmen, pada tahun pelajaran 2025/2026, SMAN 18 Bandung harus menerapkan pendekatan PM. Proses ini mencakup empat aspek utama, yaitu: perancangan kurikulum yang berfokus pada pemahaman konsep-konsep penting secara mendalam; metodologi pengajaran yang menggunakan diskusi, debat, simulasi, hingga eksperimen agar murid berpikir aktif; sistem penilaian yang lebih fokus pada penerapan keterampilan dalam tugas kompleks daripada sekadar hafalan teori; serta lingkungan belajar yang diciptakan aman bagi murid untuk bertanya dan berani membuat kesalahan sebagai bagian dari belajar.

Penerapan prinsip PM ini dilakukan dengan landasan yang berkesadaran, bermakna, dan menggembirakan. Selain itu, SMAN 18 Bandung juga merencanakan P5 melalui penentuan tema dan alokasi waktu yang terstruktur. Sekolah menyusun modul proyek secara sistematis agar setiap kegiatan dapat mendukung pengembangan delapan dimensi profil lulusan secara optimal.

Strategi Manajemen Kurikulum Merdeka

Penyusunan strategi yang berdampak menyeluruh bagi semua murid dalam Kurikulum Merdeka memerlukan keterlibatan aktif dari berbagai pihak, mulai dari guru, kepala sekolah, orang tua, hingga murid itu sendiri. Dalam konteks ini, salah satu strategi yang sangat krusial adalah integrasi nilai-nilai karakter melalui P5. Program ini bertujuan untuk menumbuhkan kompetensi sosial dan emosional serta menanamkan nilai-nilai kebangsaan pada diri murid (Harwisaputra et al., 2023).

Pengelolaan Kurikulum Merdeka di SMAN 18 Bandung mengedepankan strategi yang menekankan pada aspek adaptasi, fleksibilitas, dan kesesuaian dengan konteks sekolah. Berdasarkan dokumen KSP SMAN 18 Bandung tahun 2025, sekolah tidak hanya menggunakan dokumen perencanaan yang disediakan oleh pemerintah sebagai standar administratif saja, melainkan mengembangkannya lebih lanjut melalui proses modifikasi. Hal ini dilakukan agar setiap perencanaan pembelajaran benar-benar relevan dengan karakteristik murid, kondisi sosial-budaya lingkungan sekolah, serta keberagaman kebutuhan belajar, sehingga kurikulum dapat dioperasionalkan secara kontekstual dan tetap berpusat pada murid.

Selain itu, SMAN 18 Bandung menerapkan strategi khusus berupa program Pendidikan dan Pelatihan (DIKLAT) bagi para guru dalam bentuk IHT yang diselenggarakan setiap pergantian semester. Kegiatan yang wajib diikuti oleh seluruh guru mata pelajaran ini bertujuan untuk memperdalam pemahaman mengenai implementasi Kurikulum Merdeka, metode pembelajaran, sistem asesmen, hingga pengembangan kurikulum operasional sekolah.

Untuk meningkatkan motivasi belajar, sekolah juga menjalankan strategi pendampingan murid melalui sosialisasi mengenai minat, bakat, dan kemampuan demi mendukung prestasi masa depan. Guru BK, guru mata pelajaran, dan wali kelas bekerja sama melakukan eksplorasi serta membimbing murid dalam

memilih mata pelajaran pilihan sesuai minat mereka, sebagaimana diatur dalam panduan implementasi bimbingan dan konseling. Strategi ini sangat penting karena Kurikulum Merdeka memberikan kebebasan bagi murid untuk menentukan fokus karier mereka. Dengan terpenuhinya prinsip-prinsip perencanaan ini, diharapkan tercipta kurikulum yang baik dan relevan bagi kebutuhan murid di masa kini maupun masa depan.

Peran dan Tantangan Wakasek kurikulum dalam Penerapan Kurikulum Merdeka

Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum memiliki peran krusial dalam menjamin keberlangsungan implementasi kurikulum di sekolah. Efektivitas proses manajemen kurikulum sangat bergantung pada kecakapan wakil kepala sekolah dalam pengelolaannya (Susanti & Muslihin, 2024). Secara teoretis, wakil kepala sekolah bidang kurikulum bertindak sebagai perencana, pengatur, dan pengawas dalam pelaksanaan kurikulum di tingkat lembaga pendidikan. Berdasarkan aturan dalam Permendikbud Nomor 6 Tahun 2021, tanggung jawab ini mencakup perancangan program pembelajaran dan pembagian tugas kepada guru, penyelenggaraan pengembangan kurikulum, pengelolaan kegiatan belajar mengajar, pelaksanaan evaluasi pembelajaran, serta penyusunan laporan pelaksanaan pembelajaran.

Dalam praktiknya di SMAN 18 Bandung, manajemen kurikulum dijalankan melalui pemberian arahan yang berkelanjutan serta penyaluran informasi dari Dinas Pendidikan kepada para pendidik untuk pengembangan pengajaran. Namun, proses transisi menuju Kurikulum Merdeka ini menghadapi tantangan internal dan eksternal yang signifikan. Tantangan internal berkaitan dengan adanya perubahan kurikulum yang mengharuskan pihak sekolah melakukan pembelajaran ulang, pelatihan, dan adaptasi kembali secara terus-menerus.

Tantangan lainnya muncul dari sisi sumber daya manusia, terutama dalam membangun kerja sama dengan pendidik yang telah mengajar cukup lama atau senior, karena adanya kendala dalam memberikan arahan terkait perubahan paradigma kurikulum baru. Selain itu, kontribusi aktif pendidik dalam kegiatan evaluasi masih perlu ditingkatkan. Sebagai contoh, tingkat kehadiran dalam rapat evaluasi tiga bulanan yang belum menyeluruh mengakibatkan informasi mengenai perubahan kebijakan sekolah tidak tersampaikan secara merata dan optimal.

Meskipun terdapat kendala tersebut, para pendidik di SMAN 18 Bandung mulai menunjukkan perubahan dengan bekerja sama dalam menerapkan kurikulum ini serta lebih aktif mengikuti pelatihan yang diadakan oleh Dinas Pendidikan. Mengingat Kurikulum Merdeka harus dikembangkan secara mandiri oleh sekolah, peran aktif dari seluruh pendidik menjadi syarat mutlak agar kurikulum dapat berjalan sebagaimana mestinya. Di sisi lain, hambatan dari murid hampir tidak ditemukan karena mereka cenderung mengikuti pola pengajaran yang diterapkan oleh guru di kelas.

Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Proses Pembelajaran

Implementasi kurikulum diwujudkan melalui pengalaman belajar yang disusun berdasarkan prinsip-prinsip komunikasi yang efektif kepada seluruh pihak, mulai dari pimpinan sekolah, pendidik, pengawas, hingga staf pendukung. Faktor perencanaan menjadi aspek krusial dalam keberhasilan implementasi ini, yang mencakup kejelasan mekanisme organisasi, tahapan kegiatan, jadwal pelaksanaan, pembagian tanggung jawab, hingga pemenuhan kebutuhan logistik dan sumber daya. Seluruh proses ini dijalankan dengan menyesuaikan serta mengadaptasi kebijakan merdeka belajar. Dalam hal ini, guru memegang peranan penting sebagai penggerak perubahan nyata yang memberikan dampak positif bagi murid maupun lingkungan sekitarnya.

Pada pelaksanaannya di SMAN 18 Bandung, proses pembelajaran diawali dengan penyusunan ATP. ATP tersebut menjadi dasar bagi guru untuk menentukan strategi, metode, media, dan bentuk pengajaran yang

sesuai dengan kebutuhan murid. Perancangan ini dilakukan dengan menyelaraskan tujuan pembelajaran dengan karakteristik satuan pendidikan, sehingga proses belajar tetap relevan dan mempertimbangkan minat murid. Berdasarkan dokumen Kurikulum Satuan Pendidikan (KSP) SMAN 18 Bandung tahun 2025, implementasi pembelajaran menekankan pada pengalaman yang bermakna. Murid didorong untuk aktif memahami pengetahuan melalui proses yang konstruktif, kolaboratif, dan kontekstual melalui berbagai metode seperti pemecahan masalah, proyek kelompok, hingga observasi lapangan. Pendekatan yang berpusat pada murid ini memberikan ruang kebebasan berekspresi sekaligus mengembangkan kemampuan berpikir kritis mereka.

Dukungan terhadap implementasi kurikulum ini juga terlihat dari penggunaan praktik pedagogis yang variatif dan inovatif. Guru di SMAN 18 Bandung menerapkan berbagai model pembelajaran modern seperti *Project-Based Learning*, *Problem-Based Learning*, *Inquiry Learning*, kolaboratif, STEAM, hingga *Design Thinking*. Model-model tersebut memungkinkan murid mengembangkan kompetensi profil pelajar Pancasila secara terintegrasi. Dalam konteks ini, guru menjalankan peran multifungsi: sebagai pengajar yang menciptakan suasana belajar efektif dan menyenangkan; sebagai pembimbing yang membantu murid mengenali minat, bakat, serta solusi atas masalah mereka; dan sebagai pendidik yang memfasilitasi proses pendewasaan diri murid (Daga, 2021). Dengan demikian, lingkungan sekolah dibangun secara konsisten agar sejalan dengan nilai inti dan prinsip perencanaan kurikulum yang telah ditetapkan.

Tantangan dan Adaptasi Pendidik

Kebijakan Kurikulum Merdeka menuntut perubahan paradigma bagi para pendidik, termasuk guru mata pelajaran Ekonomi di SMAN 18 Bandung. Sebagai pihak yang berinteraksi langsung dengan murid, pendidik dituntut memahami esensi kurikulum sekaligus menyesuaikan pembelajaran agar selaras dengan karakteristik Kurikulum Merdeka yang berfokus pada pengalaman belajar terbaik. Hal ini menjadi tantangan besar, khususnya pada materi Akuntansi. Karakteristik Akuntansi yang membutuhkan peran aktif pendidik sering kali dinilai sulit sejalan dengan prinsip kemandirian murid yang ditekankan dalam Kurikulum Merdeka.

Di lapangan, pendidik masih menghadapi kendala teknis dalam menerjemahkan Capaian Pembelajaran (CP) menjadi Tujuan Pembelajaran (TP) serta menyusun ATP. Selain itu, penerapan pembelajaran berdiferensiasi dan proyek P5 menghadapi kendala alokasi waktu. Dengan durasi hanya 40 menit per jam pelajaran atau maksimal 160 menit per minggu, pendidik merasa kesulitan untuk menyeimbangkan antara penyampaian materi Ekonomi dengan pelaksanaan proyek karakter secara bersamaan. Meskipun awalnya disambut dengan antusias karena fokus pada materi esensial, proses adaptasi ini memerlukan waktu yang cukup lama, bahkan mencapai lebih dari dua tahun, karena realitas implementasi yang sering kali tidak sesuai dengan ekspektasi awal.

Tantangan yang sangat signifikan juga dirasakan pada aspek penilaian, khususnya dalam memahami dan melaksanakan asesmen diagnostik serta asesmen autentik. Secara umum, pemahaman guru terhadap asesmen autentik dalam Kurikulum Merdeka memang masih perlu ditingkatkan agar mampu memberikan gambaran menyeluruh mengenai kemampuan murid secara akurat (Hasballah & Zulfatmi, 2024). Meskipun pendidik di SMAN 18 Bandung secara bertahap mulai menemukan gaya mengajar yang sesuai, hambatan terkait keterbatasan fasilitas dan perubahan kebijakan kurikulum yang bersifat periodik tetap menjadi kendala dalam proses adaptasi.

Kondisi sumber daya manusia yang belum sepenuhnya memadai menjadi catatan penting dalam menghadapi perubahan kebijakan pendidikan yang cepat. Meskipun pemerintah bertujuan mengembangkan pendidikan nasional, frekuensi perubahan kurikulum yang terlalu sering dinilai cukup menyulitkan pihak sekolah dalam melakukan penyesuaian yang stabil. Dukungan berupa pelatihan dari

Dinas Pendidikan memang terus diberikan, namun efektivitasnya tetap bergantung pada kesiapan infrastruktur dan kemandirian sekolah dalam mengelola transisi tersebut.

Dukungan Sekolah, Sarana dan Infrastruktur Pembelajaran

Munculnya Kurikulum Merdeka didasari oleh upaya pemulihan pendidikan di Indonesia pasca pandemi Covid-19 serta adaptasi dari praktik baik di sekolah-sekolah unggulan. Namun, implementasi kurikulum ini di sekolah negeri menghadapi tantangan besar terkait perbedaan kesiapan sarana dan infrastruktur dibandingkan dengan sekolah swasta yang memiliki fasilitas memadai. Kritik muncul mengenai kebijakan penyesuaian kurikulum secara menyeluruh yang belum sepenuhnya mempertimbangkan kondisi infrastruktur sekolah negeri yang masih terbatas.

Kondisi tersebut terlihat pada sarana pendukung mata pelajaran akuntansi di SMAN 18 Bandung yang dinilai kurang mendukung secara optimal. Padahal, fasilitas pendidikan dan sarana fisik yang memadai memiliki peran krusial dalam mencapai kualitas pendidikan serta membentuk murid yang kompeten (Sutarman, 2021). Meskipun sekolah menyediakan fasilitas komputer untuk menunjang pelajaran akuntansi, jumlah perangkat yang tersedia belum sebanding dengan jumlah murid, sehingga pemanfaatannya tidak maksimal. Sarana prasarana yang tidak terpenuhi secara ideal ini menjadi kendala utama dalam menghasilkan murid yang kompeten sesuai standar pendidikan berkualitas.

Akibat keterbatasan tersebut, pembelajaran akuntansi di SMAN 18 Bandung hingga kini masih dilaksanakan secara manual tanpa menggunakan aplikasi pendukung seperti MYOB. Hal ini menjadi tantangan kompleks karena Kurikulum Merdeka sebenarnya menawarkan peluang besar yang menuntut kesiapan guru dan ketersediaan infrastruktur teknologi yang mumpuni (Zebua et al., 2025). Ketergantungan pada metode manual dalam pencatatan jurnal akuntansi dinilai kurang sejalan dengan tujuan Kurikulum Merdeka untuk membangun kompetensi abad ke-21, seperti literasi teknologi dan pemecahan masalah melalui platform modern atau *website* interaktif. Hambatan fasilitas ini menyebabkan murid kekurangan akses terhadap teknologi modern, sehingga pencapaian karakteristik dan tujuan Kurikulum Merdeka menjadi sulit terwujud secara maksimal.

Upaya Peningkatan Motivasi Belajar Murid melalui Kurikulum Merdeka

Proses pembelajaran yang efektif dapat tercipta apabila terdapat interaksi yang dinamis antara guru dengan murid, maupun interaksi murid dengan proses belajarnya sendiri. Keberhasilan interaksi tersebut sangat ditentukan oleh kemampuan sekolah dalam menumbuhkan dan memelihara motivasi dalam diri murid. Motivasi merupakan dorongan internal yang memicu perubahan energi, keaktifan perasaan, serta reaksi positif murid dalam upaya mencapai tujuan pendidikan (Amalia & Maknun, 2022). Murid dengan motivasi belajar yang tinggi cenderung terlibat lebih aktif, sehingga peran motivasi menjadi sangat krusial untuk dijaga agar proses pembelajaran berjalan lancar dan mencapai hasil yang diharapkan.

Dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka, SMAN 18 Bandung memadukan strategi pedagogis, psikologis, dan lingkungan guna memastikan tumbuhnya motivasi belajar murid secara bertahap. Salah satu upaya yang dilakukan adalah dengan menyediakan layanan bimbingan dan konseling (BK) serta beragam kegiatan ekstrakurikuler yang dirancang sesuai dengan minat dan bakat murid. Melalui layanan BK, sekolah memberikan pendampingan akademik maupun psikologis agar murid mampu mengenali potensi diri, mengatasi hambatan belajar, serta membangun kepercayaan diri. Layanan ini juga berperan penting dalam membantu murid mengambil keputusan yang tepat saat menghadapi kesulitan selama proses pendidikan.

Selain dukungan psikologis, kegiatan ekstrakurikuler menjadi bagian terintegrasi dari upaya sekolah dalam meningkatkan antusiasme belajar. SMAN 18 Bandung memfasilitasi berbagai pengembangan diri

di luar jam formal, seperti bidang olahraga, seni, organisasi murid, hingga klub akademik. Ruang berekspresi ini memungkinkan murid menyalurkan minat, meraih prestasi, dan mengembangkan keterampilan sosial. Keterlibatan aktif dalam kegiatan yang diminati secara langsung menciptakan rasa antusias dan keterhubungan positif terhadap lingkungan sekolah, yang pada akhirnya berdampak pada peningkatan motivasi belajar di dalam kelas.

Evaluasi dan Hasil yang Dicapai

Kurikulum Merdeka dirancang dengan mengakui keunikan setiap murid di berbagai daerah yang berbeda (Swandari et al., 2023). Fokus utama kurikulum ini adalah menggali potensi individu melalui berbagai program pengembangan, salah satunya melalui P5. Di SMAN 18 Bandung, evaluasi terhadap penerapan kurikulum dilakukan secara berkala setiap tiga bulan melalui rapat koordinasi. Evaluasi rutin ini bertujuan untuk menilai sejauh mana kurikulum telah maksimal dalam menggali potensi murid serta mengidentifikasi kendala yang muncul di lapangan.

Meskipun menghadapi berbagai tantangan dan dinamika selama proses transisi, implementasi kurikulum ini mulai menunjukkan hasil nyata pada peningkatan keterampilan murid. Peran P5 terbukti efektif dalam membentuk kreativitas murid dengan baik. Keberhasilan ini juga didukung oleh keterbukaan manajemen sekolah, di mana peran Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum memberikan dampak positif bagi para pendidik. Hal ini dirasakan langsung oleh pendidik mata pelajaran Ekonomi yang merasa terbantu dalam mengadaptasi konsep kurikulum baru ke dalam praktik pengajaran di kelas.

Dalam prosesnya, pendidik mulai menemukan ritme yang tepat dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka, khususnya pada materi akuntansi yang awalnya dianggap sulit untuk disesuaikan. Melalui pemanfaatan fleksibilitas yang diberikan kurikulum, pengajaran akuntansi dilakukan dengan tetap mempertahankan peran aktif guru di kelas namun dikombinasikan dengan kemandirian murid. Sebagai contoh, metode yang diterapkan adalah memberikan pengajaran langsung di awal sesi, kemudian memberikan waktu 20 menit terakhir bagi murid untuk secara mandiri mengeksplorasi materi yang akan dipelajari pada pertemuan selanjutnya. Pendekatan ini tetap mengacu pada CP yang telah ditetapkan. Hasilnya, selama dua tahun terakhir, murid menunjukkan kemajuan signifikan dan pemahaman yang lebih mendalam terhadap materi yang diajarkan.

Discussion

Manajemen Kurikulum Merdeka di SMAN 18 Bandung memberikan kontribusi signifikan terhadap peningkatan motivasi belajar murid melalui strategi pengelolaan yang adaptif. Perencanaan pembelajaran yang mengacu pada ATP, perangkat ajar, serta refleksi berkelanjutan memungkinkan guru untuk menyesuaikan pengalaman belajar dengan karakteristik murid. Berdasarkan dokumen KSP SMAN 18 Bandung, guru didorong untuk melakukan modifikasi dokumen pembelajaran agar lebih relevan dengan konteks satuan pendidikan. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip otonomi Kurikulum Merdeka yang memberikan ruang bagi guru untuk mengembangkan strategi pembelajaran yang lebih bermakna.

Motivasi merupakan dorongan emosional dan semangat dalam diri seseorang untuk menyelesaikan suatu tujuan. Dalam konteks pendidikan, motivasi sangat penting karena penurunan kinerja atau kondisi tidak produktif dapat menghambat pencapaian target belajar (Abbas, 2023). Motivasi ini dapat bersumber dari faktor internal maupun eksternal. Ketika pembelajaran dirancang dengan mempertimbangkan minat murid, proses belajar menjadi lebih menarik sehingga keterlibatan murid meningkat secara kognitif maupun psikologis. Fleksibilitas dalam Kurikulum Merdeka inilah yang memungkinkan murid lebih aktif mengeksplorasi ide dan mengembangkan potensi secara mandiri (A'yunina et al., 2025).

Penerapan prinsip PM di SMAN 18 Bandung turut menjadi faktor kunci dalam meningkatkan antusiasme murid. Melalui model pembelajaran seperti *project-based learning*, *inquiry learning*, dan *collaborative learning*, murid mendapatkan pengalaman belajar yang lebih kontekstual dan relevan dengan kehidupan nyata. Guru bertindak sebagai fasilitator melalui diskusi kelompok dan refleksi yang menumbuhkan rasa ingin tahu. Dengan demikian, manajemen kurikulum di sekolah ini tidak hanya berfokus pada materi di kelas, tetapi juga pada penciptaan lingkungan yang memfasilitasi kebutuhan individu murid.

Transisi dari Kurikulum 2013 ke Kurikulum Merdeka memberikan fleksibilitas bagi pendidik, khususnya pada mata pelajaran Akuntansi, untuk memberikan perhatian yang lebih personal dan inklusif. Guru secara cekatan dapat mengembangkan cara pengajarannya sendiri namun tetap mengacu pada karakteristik dan tujuan utama kurikulum, yang mana hal ini sangat sesuai dengan prinsip fleksibilitas dalam pembelajaran (Ndruru, 2024). Pendidik dapat lebih fokus pada murid yang kurang aktif sehingga pembelajaran menjadi lebih merata dan inklusif. Kualitas pembelajaran pun meningkat karena materi dapat disesuaikan dengan tingkat pemahaman murid. Selain itu, pengembangan *soft skills* seperti berpikir kritis dan kerja sama tim menjadi nilai tambah yang mempersiapkan murid menghadapi dunia kerja (Safitri., 2022).

Namun, tantangan koordinasi antar guru Ekonomi dalam penyusunan modul pembelajaran yang seragam masih menjadi hambatan yang perlu dibenahi. Selain itu, alokasi waktu belajar yang terbatas dan sering terpotong oleh kegiatan P5 tetap menjadi kendala krusial. Meski implementasi di SMAN 18 Bandung dinilai belum sepenuhnya optimal, telah terlihat perubahan signifikan pada kepercayaan diri dan keaktifan murid. Evaluasi berkala terus dilakukan untuk memastikan Kurikulum Merdeka berjalan selaras, di mana langkah-langkah seperti pelatihan pendidik yang berkelanjutan dan peningkatan fasilitas belajar sangat diperlukan untuk membantu mengoptimalkan potensi kurikulum ini (Alqahtani et al., 2023).

CONCLUSION

Penelitian ini menyimpulkan bahwa manajemen Kurikulum Merdeka di SMAN 18 Bandung berkontribusi langsung terhadap peningkatan motivasi belajar murid melalui pengelolaan kurikulum yang fleksibel, adaptif, dan berorientasi pada kebutuhan murid. Keberhasilan ini didukung oleh sinergi antara perencanaan kurikulum yang berkualitas, implementasi pembelajaran yang bermakna, serta dukungan lingkungan sekolah melalui layanan bimbingan konseling dan kegiatan ekstrakurikuler yang relevan dengan minat dan bakat murid. Kombinasi faktor-faktor tersebut terbukti mampu memperkuat keterlibatan dan semangat belajar murid secara signifikan.

Implementasi Kurikulum Merdeka juga memberikan dampak positif terhadap kompetensi murid, baik dalam penguasaan teknis dasar akuntansi maupun pengembangan *soft skills* seperti berpikir kritis dan kemampuan bekerja dalam tim. Aspek krusial dalam keberhasilan ini adalah kesiapan dan kemampuan adaptasi pendidik. Guru Ekonomi secara cekatan mampu memanfaatkan fleksibilitas kurikulum dengan mengembangkan metode pengajaran yang personal dan tetap memberikan pendampingan intensif, mengingat karakteristik materi akuntansi yang membutuhkan bimbingan teknis secara berkelanjutan.

Namun, penelitian ini juga mencatat bahwa ketersediaan sarana dan prasarana masih menjadi tantangan yang perlu dibenahi. Keterbatasan jumlah perangkat teknologi menyebabkan pembelajaran akuntansi belum dapat berbasis teknologi secara optimal dan masih bersifat manual. Meskipun proses transisi dari Kurikulum 2013 menuju Kurikulum Merdeka membutuhkan waktu yang cukup lama akibat pemulihan pascapandemi Covid-19, evaluasi berkala yang dilakukan sekolah telah membantu meminimalkan hambatan yang ada. Secara keseluruhan, strategi manajemen kurikulum di SMAN 18 Bandung dapat dikatakan berhasil, meski tetap memerlukan langkah-langkah strategis seperti penguatan kolaborasi antar-guru dalam menyusun modul, pelatihan berkelanjutan, serta peningkatan fasilitas belajar untuk mengoptimalkan potensi kurikulum ini di masa depan.

AUTHOR'S NOTE

Penulis menyatakan bahwa tidak terdapat konflik kepentingan dalam publikasi artikel ini. Semua data dan informasi yang disajikan merupakan hasil penelitian yang dilakukan secara independen dan objektif. Penulis juga menegaskan bahwa artikel ini bebas dari plagiarisme dan telah mengikuti standar etika penelitian yang berlaku.

REFERENCES

- A'yunina, Q., Bali, M. M. E. I., & Gunawan, Z. (2025). Implementasi kurikulum merdeka dalam meningkatkan kreativitas dan kemandirian siswa di sekolah dasar. *JlIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 8(6), 6108-6116.
- Abbas, S. A. (2023). Faktor-faktor pendorong motivasi dan perannya dalam mendorong peningkatan kinerja: tinjauan pustaka. *Balanca: Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam*, 5(1), 45-54.
- Alfaeni, S., & Asbari, M. (2023). Kurikulum merdeka: fleksibilitas kurikulum bagi guru dan siswa. *Journal of Information Systems and Management (JISMA)*, 2(5), 86-92.
- Almufidah, D. H., & Istikomah, I. (2024). Manajemen kurikulum di Sekolah Dasar Islam Terpadu Ar-Raudlotul Ilmiah, Kertosono. *Jurnal Pendidikan Islam*, 1(4), 20-20.
- Alqahtani, T., Badreldin, H. A., Alrashed, M., Alshaya, A. I., Alghamdi, S. S., Bin Saleh, K., ... & Albekairy, A. M. (2023). The emergent role of artificial intelligence, natural learning processing, and large language models in higher education and research. *Research in Social and Administrative Pharmacy*, 19(8), 1236-1242.
- Amalia, G., & Maknun, L. L. (2022). Peran guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa madrasah ibtidaiyah/sekolah dasar. *Madrosatuna: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 5(1), 21-36.
- Andari, I. A. M. Y., & Wiguna, I. B. A. A. (2023). Implementasi kurikulum merdeka belajar dalam menstimulasi kecerdasan musikal anak usia dini. *Widya Sundaram: Jurnal Pendidikan Seni dan Budaya*, 1(1), 55-70.
- Daga, T. A. (2021). Makna merdeka belajar dan penguatan peran guru di sekolah dasar. *Jurnal Educatio*, 7(3), 1075-1090.
- Dhuka, M. N. (2022). Perencanaan strategis mutu pendidikan agama Islam. *Journal of Industrial Engineering & Management Research*, 3(4), 287-298.
- Diman, V. I. S., & Syah, M. F. J. (2023). Pembelajaran berbasis kurikulum merdeka pada program keahlian akuntansi dan keuangan lembaga kelas XI di SMK Negeri 1 Banyudono. *Buletin Literasi Budaya Sekolah*, 5(2), 70-82.
- Febrianto, T., & Soediantono, D. (2022). Enterprise Resource Planning (ERP) and Implementation suggestion to the defense industry: a literature review. *Journal of Industrial Engineering and Management Research*, 3(3), 1-16.
- Harwisaputra, A. F., Safitri, A. N., Utami, A. W., Sudarsih, A., & Ngadhimah, M. (2023). Strategi penerapan kurikulum merdeka di SMAN 2 Ponorogo. *Southeast Asian Journal of Islamic Education Management*, 4(2), 149-164.
- Hasballah, T., & Zulfatmi. (2024). Implementasi kurikulum merdeka: tantangan, kebijakan, dan dampak terhadap pendidikan. *Jurnal Ilmiah Edukatif*, 10(2), 312-322.

- Hasibuan, L., Us, K. A., & Nazirwan, N. (2021). Pendidikan dan perubahan kebudayaan transmisi budaya dan perkembangan institusi pendidikan. *Jurnal Literasiologi*, 5(2), 69-82.
- Kurniati, P., Kelmaskouw, A. L., Deing, A., Bonin, B., & Haryanto, B. A. (2022). Model proses inovasi kurikulum merdeka implikasinya bagi siswa dan guru abad 21. *Jurnal Citizenship Virtues*, 2(2), 408-423.
- Ndruru, F. (2024). Tantangan dan peluang implementasi kurikulum merdeka dalam pembelajaran Akuntansi di SMK Markus 1 Medan. *Yayasan Literasi Emas Nusantara*, 1(1), 23-30.
- Nugraha, T. S. (2022). Kurikulum merdeka untuk pemulihan krisis pembelajaran. *Inovasi Kurikulum*, 19(2), 251-262.
- Prasanti, R. D., & Apriani, D. (2025). Analisis kurikulum merdeka terhadap kemandirian siswa dalam penerapan profil pelajar Pancasila di sekolah dasar kelas V. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(3), 448-462.
- Rahmawati, U. T., & Suranto, S. (2024). Mengeksplorasi tantangan dalam implementasi pembelajaran berbasis proyek pada Pendidikan Akuntansi Dasar SMK di Surakarta. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 9(3), 1208-1217.
- Safitri, M. (2022). Strategi pengembangan soft skills dalam pembelajaran PAI di SMK Negeri 1 Praya. *El-Hikmah: Jurnal Kajian dan Penelitian Pendidikan Islam*, 16(2), 159-186.
- Sasmitha, W., Utomo, S. W., & Yusdita, E. E. (2023). Implementasi kurikulum merdeka pada mata pelajaran akuntansi keuangan dan lembaga di SMK PGRI Wonoasri. *Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia*, 21(2), 62-70.
- Setiawan, A., & Ahla, S. S. U. F. (2022). Konsep model inovasi kurikulum KBK, KBM, KTSP, K13, dan kurikulum merdeka (literature review). *Al Ghazali: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam*, 2(2), 93-114.
- Susanti, P. I., & Muslihin, H. Y. (2024). Strategi kepala sekolah mengelola dana pendidikan menjadi kunci utama peningkatan mutu sekolah. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 24(1), 51-63.
- Sutarman, S. (2021). School strategy in developing religious character education of students at MTs Tangerang. *International Research Journal of Management*, 9(1), 58-66.
- Swandari, N., Jemani, A., & Ismail, I. (2023). Mitra implementasi kurikulum merdeka pada madrasah dan problematikanya. *Progressa: Journal of Islamic Religious Instruction*, 7(1), 103-121.
- Yantoro, Y., Setiyadi, B., Febianti, D., Azilla, M. D., & Pratiwi, N. A. (2023). Analisis kesiapan guru dalam implementasi kurikulum merdeka di SDN 187 Teratai. *JlIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(9), 6494-6498.
- Yasa, I. M. A., & Wiguna, I. B. A. A. (2022). Implementasi merdeka belajar dalam pembelajaran anak usia dini berlandaskan Tri Kaya Parisudha. *Dharma Sevanam: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 13-22.
- Yunita, Y., Zainuri, A., Ibrahim, I., Zulfi, A., & Mulyadi, M. (2023). Implementasi kurikulum merdeka belajar. *Jambura Journal of Educational Management*, 4(1), 16-25.
- Zebua, E. Y., Mendrofa, S. A., Waruwu, R. M. P., & Waruwu, S. (2025). Analisis kompetensi guru dalam penerapan kurikulum merdeka melalui workshop di SMP Negeri 2 Gunungsitoli Barat. *Jurnal Ilmu Sosial dan Politik*, 5(2), 83-104.
- Zulaiha, S., Meisin, M., & Meldina, T. (2023). Problematika guru dalam menerapkan kurikulum merdeka belajar. *Terampil: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar*, 9(2), 163-177.